

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Keberadaan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM)¹.

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) bercorak Calvinis, berdiri sebagai gereja mandiri pada tanggal 30 September 1934 setelah terpisah dari gereja induk Indeché Kerk. Kini merupakan salah satu gereja Protestan di Indonesia yang tergabung dalam wadah PGI (Persekutuan Gereja di Indonesia) dan GPI (Gereja Protestan di Indonesia).

Secara kelembagaan GMIM berpusat di kota Tomohon propinsi Sulawesi utara. Kini GMIM yang beranggotakan 230.595 keluarga, 803.415 jiwa yang ditata dalam 128 wilayah dan 1.010 jemaat serta 10.728 kolom yang tersebar di 7 kota dan kabupaten di tanah Minahasa Propinsi Sulawesi Utara, serta 5 jemaat di Sulawesi Selatan, 9 jemaat di Jabodetabek, 1 jemaat di Medan, 1 jemaat di Hongkong, 1 jemaat di Meulborne Australia, 4 jemaat di Jepang dan 4 jemaat di Amerika.

Dalam penataan pelayanan GMIM memiliki 2.199 Pendeta (L:676, P: 1.523), Syamas : 10.728, Penatua 15.539, Guru Agama 234(L : 29, P : 205). GMIM melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara holistic dengan orientasi pelayanan yang memperhatikan aspek social, ekonomi, kesehatan, pendidikan, politik dan spiritual. Itulah sebabnya kini GMIM selain memperkuat pelayanan ibadah-ibadah, juga mengelola sekolah(541

¹ BPMS GMIM. Bidang Data dan Informatika.(2021). Data sampai dengan Desember 2021.

PAUD/TK, 372 SD, 70 SMP, 19 SMA, 9 SMK, 4 SLB, 1 PT, 5 Panti Asuhan) 4 buah Rumah Sakit melalui 2 Yayasan, 1 station Radio amatir.

Di wilayah pelayanan GMIM, dikenal istilah rayon yang menunjuk pada wilayah pelayanan sesuai dengan wilayah pelayanan GMIM yang ada di 7 kota kabupaten yakni: kota Bitung dipakai istilah rayon Bitung, kabupaten Minahasa Utara memakai istilah rayon kabupaten Minahasa Utara, kota Manado dipakai istilah rayon Manado, kabupaten Minahasa dipakai istilah rayon Minahasa, kabupaten Minahasa Tenggara dipakai istilah rayon Minahasa Tenggara, kabupaten Minahasa Selatan dipakai istilah rayon Minahasa Selatan dan kota Tomohon dipakai istilah rayon Tomohon.

Rayon Tomohon dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada beberapa hal yakni: di rayon ini terdapat Universitas Kristen Indonesia Tomohon di dalamnya Fakultas teologi. Terdapat kantor Sinode GMIM sebagai pusat administrasi dan pembinaan para Pendeta GMIM. Ini memberi arti bahwa pusat pendidikan para Pendeta ini sangat memberi pengaruh bagi para pendeta untuk mengingat idealisme awal untuk menjadi Pendeta yang betul-betul melaksanakan tugas dengan baik. Juga keberadaan kantor sinode GMIM yang memberi pengaruh bagi pelayanan Pendeta karena mereka dekat dengan orang-orang yang dapat mengevaluasi kinerjanya dalam pelayanan di jemaat, dan di kantor inilah para pendeta termasuk mereka yang bermasalah digembalakan, ditilik dan dikenakan disiplin gereja. Juga hal yang sangat penting adalah bahwa di rayon Tomohon inilah terdapat Pusat Pembinaan Warga Gereja, termasuk para

Pendeta. Dengan demikian jemaat-jemaat dan para Pendeta di kota Tomohon dapat dilihat mempunyai standar kualitas kerja yang sangat memengaruhi hati nuraninya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Sebagaimana dikatakan oleh Sedarmayanti, lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat memengaruhi karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan kerja dengan atasan maupun hubungan sesama rekan kerja, ataupun hubungan dengan bawahan². Dengan demikian diharapkan para pendeta dapat menceritakan pengalamannya berkaitan dengan hati nuraninya yang murni dalam pelayanannya dengan baik.

4.1.1. Penataan Pelayanan GMIM.

Penataan pelayanan, GMIM berpedoman pada Tata Gereja GMIM tahun 2021³ untuk mengatur, memperlancar, menertibkan dan mengembangkan pelayanan setiap anggota tubuh Kristus di dalamnya mengatur Pelayan Khusus salah satunya Pendeta dengan syarat-syarat menjadi Pendeta, masa vikariat, peneguhan dan tugas dan tanggung jawabnya serta kode etik Pendeta.

² Sedarmayanti, 2009. *Pengembangan Kepribadian Pegawai*. Bandung: Mandar Maju. Hlm.21.

³ BPMS GMIM.(2021). *Tata Gereja GMIM 2021*. Tomohon. Percetakan GMIM. Hlm.131-182

4.1.1.1. Pendeta adalah Pelayan khusus.

Di lingkungan GMIM, yang disebut pelayan khusus adalah Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta, yang mendapatkan anugerah Tuhan untuk mewujudkan amanat Yesus Kristus. Mereka adalah anggota sidi jemaat yang dipanggil oleh Yesus Kristus melalui proses untuk tugas gerejawi dengan pola pelayanan kehambaan yang dicontohkan oleh Yesus Kristus (Yoh.10:15b, 13:5; Fil. 2:5-10). Khusus Guru Agama dan Pendeta dipanggil untuk melaksanakan pelayanan seumur hidup (lihat Peraturan Tentang Pelayan Khusus. Bab I Ketentuan Umum. Pasal 1 ayat 1-9 dan penjelasannya).

4.1.1.2. Tugas dan tanggung jawab Pendeta.

Dalam Peraturan Tentang Pelayan Khusus Bab II, Tugas-Tugas Pelayan Khusus, Pasal 2 disebutkan tentang tugas Pendeta bersama dengan Diaken, Penatua dan Guru Agama yakni :

1. Mengunjungi anggota jemaat untuk menggembalakan agar tetap memelihara persekutuan dengan Tuhan Allah sambil memelihara rahasia jabatannya sebagai Pelayan Khusus.

2. Memberikan pertolongan rohani dan jasmani kepada anggota-anggota jemaat dan orang-orang lain yang membutuhkannya.
3. Membimbing dan memberi penyuluhan dengan perkataan maupun contoh-contoh kepada anggota jemaat dan masyarakat untuk hidup sehat secara fisik, psikis dan sosial.
4. Memimpin pelayanan kesaksian, penggembalaan, penilikan dan disiplin gerejawi.
5. Mengumpulkan anggota jemaat dalam Ibadah bersama guna memelihara dan mengembangkan Ajaran dan Pengakuan Iman Gereja.
6. Memimpin dan mengajarkan kepada anggota-anggota jemaat agar mereka dapat menggembalakan dan menyaksikan imannya kepada masyarakat sekitar.
7. Memberikan pendapat untuk kerjasama di bidang pengajaran dan pendidikan tentang Ajaran, Iman dan Pengakuan dengan jemaat-jemaat GMIM lainnya dan Gereja-gereja lainnya.
8. Bertanggungjawab atas pelaksanaan semua Ibadah dalam jemaat.

9. Bersama-sama melaksanakan pelayanan pengembalaan, penilikan dan disiplin gerejawi.
10. Merencanakan dan melaksanakan Pembinaan Warga Gereja secara menyeluruh.
11. Membicarakan dan melaksanakan hubungan kerja sama dengan jemaat-jemaat GMIM, Gereja-gereja, Pemerintah dan Masyarakat yang meliputi segala bidang Pelayanan Gereja.
12. Tugas-tugas lainnya yang dipercayakan oleh Sidang Majelis Sinode atau Badan Pekerja Majelis Sinode.

Selanjutnya khusus tugas Pendeta diatur dalam pasal 6 sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab atas pemberitaan Firman Allah dan pelayanan sakramen.
2. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas jemaat sebagaimana tercantum dalam Peraturan tentang Jemaat Bab II pasal 3.
3. Memperlengkapi para Pelayan Khusus lainnya agar mampu memperlengkapi anggota jemaat dan bersama dengan Pelayan Khusus lainnya memperlengkapi semua anggota jemaat agar dewasa dalam iman.

4. Bersama dengan Komisi Pelayanan Kategorial dan komisi lainnya bertanggungjawab dalam pelayanan sesuai bidang masing-masing.
5. Melaksanakan tugas lainnya yang dipercayakan oleh BPMS.

Berkaitan dengan calon Pendeta diatur dalam pasal yang sama di Pasal 9 sebagai berikut:

1. Calon Guru Agama harus melalui masa vikariat selama 1 (satu) tahun di sekolah sebelum diteguhkan dan ditetapkan.
2. Calon Pendeta harus melalui masa vikariat selama 2 (dua) tahun di jemaat sebelum diteguhkan dan ditetapkan.
3. Calon Guru Agama yang diterima adalah lulusan Strata-1 (S-1) sekolah teologi jurusan Pendidikan Agama Kristen yang diakui oleh GMIM dan berasal dari jemaat GMIM.
4. Calon Pendeta yang diterima adalah lulusan Strata-1 (S-1) sekolah teologi jurusan Teologi Kristen Protestan yang diakui oleh GMIM dan berasal dari jemaat GMIM.
5. Calon Guru Agama dan Pendeta kriteria usianya memperhatikan Peraturan tentang Pekerja GMIM.

6. Calon Guru Agama dan Pendeta tidak cerai hidup.

Selanjutnya calon Pendeta yang telah memenuhi kriteria administrasi sesuai Tata Gereja, mengikuti masa vikariat selama dua tahun, yang mengacu pada pedoman masa vikariat dan sesudah masa vikariat mendapatkan bimbingan khusus oleh Badan Pekerja Majelis Sinode, berkaitan dengan kesiapannya untuk diteguhkan sebagai Pendeta. Peneguhan Pendeta menggunakan Tata Ibadah Peneguhan Pendeta yang menyebutkan tentang tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh seorang Pendeta dalam bentuk enam pertanyaan dan yang harus dijawab oleh Pendeta dengan jawaban: ya saya mengaku, bersedia dan berjanji dengan segenap hati⁴. Dalam peneguhan Pendeta, ia menyebutkan juga tentang janji Pendeta dan dalam melaksanakan tugasnya ia harus memperhatikan kode etik Pendeta sebagaimana yang disebutkan dalam buku kode etik Pendeta.

4.1.1.3. Ketertiban Pelayan khusus.

Dalam tata gereja GMIM tahun 2021, keteriban pelayan khusus diatur dalam Peraturan Tentang Pelayan Khusus, Bab IV Ketertiban Pelayan Khusus, Pasal 14 ayat 1-3, yakni ayat 1: “Pelayan Khusus harus memenuhi ketentuan sebagaimana yang dimaksud Tata Dasar Bab VI pasal 24

⁴ BPS GMIM. (2012). Tata Ibadah GMIM. Tomohon.Percetakan GMIM.

ayat 1-3 dan hidup serta melayani sesuai pengakuan dan janji peneguhan. Ayat 2: “ Pelayan Khusus wajib menjalankan, menampakkan dan mempertanggungjawabkan panggilan dan pelayanannya sesuai Tata Gereja GMIM. Ayat 3: “ Pelayan Khusus hendaknya menampakkan sikap keteladanan”.

4.2. Proses Pelaksanaan Pengumpulan dan Pengolahan Data Primer

Sebagaimana metode yang dipakai dalam penelitian ini, yakni metode kualitatif jenis fenomenologis, maka langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan adalah merumuskan pertanyaan, bracketing, intuisi, analisis dan deskripsi makna dan esensi.

Pertama: Perumusan panduan pertanyaan wawancara lapangan. Peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan yang bersifat fenomenologis untuk menjawab tiga rumusan masalah. Pertanyaan yang dibuat sebagaimana prinsip fenomenologi, yakni mempertanyakan pengalaman, apa yang dirasakan dan pemikiran dibalik perilaku partisipan serta lingkungan apa yang memengaruhi sesuai fenomena yang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dengan melihat unsur utamanya yang dihubungkan dengan teori (Lampiran 4.1).

Kedua: Bracketing. Dalam proses pembuatan instrumen wawancara, dan ketika instrument selesai dibuat, dan hendak dipakai dalam penelitian, termasuk dalam pelaksanaan wawancara dan analisisnya, peneliti terus

melakukan Bracketing. Bracketing adalah proses dimana peneliti mengidentifikasi dan memeriksa keyakinan, pendapat dan gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya pada peneliti tentang fenomena yang sedang diteliti. Pada proses ini peneliti, yang adalah seorang Pendeta, mengenyampingkan bias pengalaman pribadi atau pandangan yang sudah ada sebelumnya untuk memahami bagaimana fenomena muncul dan diterima dalam diri partisipan, dan bukan berdasarkan apa yang persepsi peneliti⁵.

Ketiga: Rekrutmen peserta atau partisipan. Peneliti memilih partisipan yang diyakini mengetahui dan sadar tentang fenomena yang dialami. Responden yang dipilih harus memiliki pengetahuan langsung tentang suatu peristiwa, situasi dan pengalaman. Mereka yang dipilih berjumlah sembilan orang Pendeta. Tiga Pendeta sebagai ketua Badan Pekerja Majelis Wilayah, dua Pendeta sebagai ketua Badan Pekerja Majelis Jemaat, tiga Pendeta sebagai Pendeta Jemaat dan satu Pendeta Emiritus atau pension. Mereka adalah: Pdt. P1 umur 60 tahun, sebagai ketua Badan Pekerja Wilayah dengan usia pelayanan sebagai Pendeta sekitar 35 tahun. Pdt.P3 umur 50 tahun, sebagai ketua Badan Pekerja Majelis Wilayah, dengan usia pelayanan sebagai Pendeta sekitar 25 tahun. Pdt.P5 Pendeta jemaat, umur 42 tahun, dengan usia pelayanan sekitar 10 tahun. Pdt. P7 umur 58 tahun, sebagai Pendeta jemaat dengan usia pelayanan sekitar 30 tahun. Pdt.P6, umur 40 tahun, sebagai Pdt Jemaat dengan usia pelayanan sekitar 10 tahun. Pdt. P2 umur 54 tahun, sebagai Ketua Badan Pekerja

⁵ Morissan. Lok cit. Hlm.177.

Majelis Jemaat, dengan usia pelayanan sekitar 25 tahun. Pdt.P4 umur 57 tahun, sebagai ketua Badan Pekerja Majelis Jemaat, dengan usia pelayanan sekitar 28 tahun. Pdt. P8 umur 67 tahun, sebagai Pendeta Emiritus, dengan usia pelayanan sebagai Pendeta sekitar 35 tahun. Pdt P9 umur 60 tahun sebagai ketua Badan Pekerja Majelis Jemaat dengan usia pelayanan sebagai Pendeta dengan sekitar 28 tahun.

Pemilihan partisipan oleh peneliti dilihat dari aspek jabatan struktural, fungsional dan pengalaman pelayanan. Dari aspek struktural, selain mereka telah memiliki pengalaman sebagai Pendeta, tetapi juga mempunyai kewenangan untuk memberikan pengembalaan kepada Pendeta-pendeta sehingga diyakini mengetahui permasalahan fenomena sesuai penelitian dan dapat memberi informasi berkaitan dengan hal-hal itu. Pemilihan Pendeta tanpa jabatan struktural, untuk mendapatkan informasi bagaimana pengalaman mereka tanpa dipengaruhi jabatan struktural, tetapi terutama diyakini mempunyai kemampuan memberikan informasi berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Selanjutnya bagi Pendeta yang sudah Pension, diyakini oleh peneliti memiliki banyak pengalaman berkaitan fenomena yang diteliti.

Pemilihan partisipan oleh peneliti, terutama diyakini oleh peneliti, sebagaimana observasi dan data-data yang ada di kantor sinode, bahwa mereka mengetahui, memahami dan memiliki pengalaman berkaitan dengan implementasi hati nurani yang murni. Ada yang memiliki pengalaman akibat tetap konsisten dengan hati nurani dan ada yang memiliki pengalaman akibat tidak konsisten dengan hati nurani yang murni.

Selanjutnya peneliti menghubungi melalui telepon satu persatu kesembilan partisipan yang dipilih dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian, kemudian memohonkan kesedian mereka untuk diwawancarai satu persatu sesuai dengan waktu yang disepakati. Dalam wawancara yang dicatat dan direkam, kepada partisipan peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, yang berintikan tentang pengalaman partisipan dalam fenomena yang sedang diteliti. Pertanyaan utama yang terkait dengan itu adalah perasaan partisipan dan lingkungan yang memengaruhi partisipan dalam fenomena tersebut. Pertanyaan tambahan hanya sekedar untuk memperdalam informasi yang diberikan partisipan berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan utama. Peneliti mendorong partisipan untuk memberikan gambaran lengkap tentang pengalaman mereka, termasuk pikiran, perasaanm gambaran, sensasi, dan ingatan atau kesadaran mereka disertai konteks atau deskripsi situasi dimana pengalaman itu terjadi.

Keempat: Intuisi. Ini adalah proses dimana peneliti menenggelamkan diri ke dalam penelitian dan fenomena yang diteliti. Ketika mendapatkan informasi tentang pengalaman sebagaimana yang disampaikan partisipan, peneliti terbuka terhadap makna fenomenanya sehingga mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

Kelima: Analisis. Dalam proses ini, peneliti tenggelam dalam data-data deskriptif yang disampaikan partisipan. Setelah wawancara selesai dilaksanakan, semua data dibuatkan transkripnya. Dari data-data ini peneliti mencari, menemukan dan mengambil berbagai pernyataan signifikan, yakni

kalimat atau kata yang dikatakan oleh partisipan yang menggambarkan bagaimana fenomena yang dialaminya. Selanjutnya peneliti mengelompokkan pernyataan yang bermakna sama dengan tema-tema tertentu, dan kemudian dikategorikan sehingga mendapatkan gambaran pengalaman partisipan. Dengan demikian peneliti mendapatkan deskripsi teks yang menjelaskan fenomena yang dialami partisipan, yang bersifat objektif, factual dan empiris. Juga, peneliti mendapatkan deskripsi struktural, yakni konteks dan lokasi dari fenomena yang memengaruhi pengalaman partisipan. Deskripsi ini berisi aspek subjektif, menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari partisipan⁶. Dalam melakukan analisa sampai pada pembahasan, peneliti melakukan validasi data dengan cara mengirimkan transkrip hasil wawancara dan bab IV yang memuat kutipan hasil wawancara, melalui aplikasi WA kepada para partisipan dengan pertanyaan apakah transkrip hasil wawancara dan kutipannya di Bab IV sesuai dengan isi wawancara yang telah dilakukan dengan partisipan bersangkutan. Peneliti menelpon satu persatu menyampaikan maksud dikirimnya materi tersebut melalui WA dan mendapatkan jawaban dari para partisipan melalui teks tertulis di Aplikasi WA. Sembilan orang partisipan memberikan jawaban bahwa semua itu sesuai dengan hasil wawancara. (Lampiran 13).

Keenam: Deskripsi makna dan esensi. Peneliti menggambarkan dan mendefinisikan fenomena. Ini adalah fase terakhir dalam proses penelitian fenomenologi. Dalam bagian ini peneliti dengan pemahamannya

⁶Morissan. Lok cit. Hlm. 179.

membangun dekripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para partisipan. Dengan kata lain peneliti melaporkan hasil penelitiannya.

4.3. Profil Partisipan

Tabel 4. 1. Profil Partisipan.

No	Partisipan (inisial)	Jenis kelamin	Umur (Tahun)	Status	Pelayanan (tahun)	Jabatan
1	P1	P	60	Nikah	35	Ketua BPMW
2	P2	P	54	Nikah	28	Ketua BPMJ
3	P3	L	51	Nikah	25	Ketua BPMW
4	P4	L	56	Nikah	28	Ketua BPMJ
5	P5	L	42	Nikah	10	Pendeta Jemaat
6	P6	L	40	Nikah	10	Pendeta Jemaat
7	P7	P	58	Nikah	30	Pendeta Jemaat
8	P8	L	67	Nikah	35	Pensiun
9	P9	L	60	Nikah	28	Ketua BPMJ

Tabel 4.1 di atas memperlihatkan profil Sembilan partisipan. Tiga orang laki-laki, enam perempuan, usia antara 40 sampai 67 tahun, semua menikah, pengalaman pelayanan antara 10 tahun sampai 35 tahun, jabatan tiga orang Pendeta jemaat, tiga orang ketua BPMJ (Badan Pekerja Majelis Jemaat), dua orang ketua BPMW (Badan Pekerja Majelis Wilayah), satu orang pension.

4.4. Deskripsi Tekstural dan Struktural Partisipan

Data yang dianalisa adalah data-data yang didapatkan dari Obsevasi, wawancara dan dokumen untuk menjawab ketiga pertanyaan dalam rumusan masalah. Hasil observasi memperlihatkan bahwa praktek pelaksanaan hati nurani yang murni Pendeta, terlihat saat peneguhan Pendeta. Hal ini dilakukan sebagaimana tata Ibadah yang diterbitkan Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, bahwa Pendeta harus menjawab di hadapan Allah dan Jemaat dengan segenap hati atas 3 pertanyaan yang disampaikan

kepadanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan Paulus yang mempraktekkan hati nuraninya di hadapan orang banyak dan di hadapan Allah berkaitan dengan ajaran, aturan dan etika sebagaimana dalam Kisah Para Rasul 24. Selanjutnya dari percakapan-percakapan dengan anggota-anggota jemaat dan dengan para Pendeta didapati informasi bahwa dalam pelayanannya, ada Pendeta yang melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sesuai hati nurani yang murni, tapi ada yang tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai hati nurani, hal ini terlihat dari perilaku yang melaksanakan atau tidak melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagaimana jawabannya dengan segenap hati atas tiga pertanyaan yang dipertanyakan kepadanya. Hal-hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana Pendeta melayani sehingga mengalami berbagai perasaan dalam pengalamannya. Walaupun demikian dalam pengalaman mereka peran dan pengaruh hati nurani dalam pelayanan sangat dirasakan dalam pelayanan.

4.4.1. Apakah praktik pelaksanaan hati nurani Pendeta GMIM yang murni sesuai Kisah Para Rasul 24:16?

Testimoni partisipan perihal pengalaman mereka berkenaan dengan praktik pelaksanaan hati nurani yang murni sesuai Kisah Para Rasul 24:16 di tampilkan pada Tabel 4.2. Jawaban Partisipan berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang pertama, maka dapat diketahui bahwa semua partisipan memberikan jawaban hampir sama, bahwa praktik hati nurani yang murni dalam pelayanan, dilaksanakan dalam bentuk pelaksanaan

tugas-tugas pelayanan firman, hal ini berkaitan dengan ajaran atau dogma. Dalam bentuk pelaksanaan aturan, hal ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab Pendeta. Dalam bentuk etika moral, hal ini berkaitan dengan perilaku Pendeta.

Tabel 4. 2. Testimoni partisipan perihal pengalaman mereka berkenaan dengan praktik pelaksanaan hati nurani yang murni sesuai Kisah Para Rasul 24:16

Partisipan	Testimoni
Pdt. P5	1. Beritakan Firman, bicara dan bersikap sekalipun berisiko. Bersuara keras atas sebuah ketidak benaran (ajaran, aturan, etika), berani mengambil resiko sehingga tidak membunuh hati nurani, 2. Sadar ada resiko, gejala hati nurani harus disampaikan. Pernah menekan hati nurani. Gelisah, dihakimi, tidak tenang. 3. Jemaat (donatur, pimpinan), Firman Tuhan, Keluarga, kebutuhan, godaan mencari jalan dan peluang sendiri,. Tekanan dari atasan, pihak gereja/ anggota BPMS.
Pdt. P2	1. Ada yang tidak sesuai dengan hati nurani. Tapi maju dalam pelayanan walau tidak searah dan kecewa. Melakukan aturan, siap menerima tantangan, sesuai firman, siap melayani kapanpun sesuai waktu Tuhan, walaupun situasi tidak baik untuk melakukan yang baik. Bertahan sesuai hati nurani, taat dan melayani sesuai aturan 2. Sangat terasa pertolongan Tuhan, jika melayani dengan hati nurani bersama teman-teman pelayan khusus. Kadang ada air mata apalagi dalam Sidang Majelis jemaat kelihatan tegar, tapi ketika berdoa ada kekuatan dari Tuhan. Tuhan tidak meninggalkan karena saya yakin Tuhan ijin hal itu terjadi. Pengaruh hati nurani terasa sangat kuat dan ada rasa sedih, sakit hati karena jemaat sudah maju tapi tidak tahu aturan. Ada macam-macam perasaan, tapi Firman menjamin bahwa Tuhan pasti jamin. Ada rasa kecewa, kuatir dan susah tidur. 3. Ujian (hal yang harus dijawab, tawaran-tawaran dari jemaat yang tidak sesuai, Sidang Majelis Jemaat, rayuan dari anggota jemaat untuk loloskan permintaannya, perbedaan pendapat, berhadapan dengan resiko, keluarga, pelayan khusus, orang berpengaruh dalam jemaat. Jemaat yang mendukung dan menolak, keputusan Sidang Majelis Jemaat, panggilan Allah dalam Yesus. Kepentingan pribadi.
Pdt. P3	1. Melaksanakan pelayanan dengan hati nurani, walau terkadang di lapangan agak berbeda karena dalam praktek sering terabaikan karena ada penyimpangan kebenaran. 2. Ada rasa kuatir, karena faktor perasaan yang tidak mau menyinggung perasaan orang. Ada rasa berdosa, rasa bersalah karena kebenaran diabaikan. 3. Faktor kedekatan, pertemanan, donatur, kekuatan lain, perhatian khusus pelayan khusus, menjaga perasaan anggota jemaat kebenaran diabaikan, pengaduan anggota jemaat kepada pimpinan Sinode, tingkat pendidikan pelayan khusus dan jemaat.

Pdt. P7	1. Melaksanakan aturan, menegur jemaat, tidak membalas, mengklarifikasi kesalah pahaman, tidak arogan, bicara tegas berdasarkan firman, tidak mau zona nyaman, berani ambil resiko tidak disukai, kembali pada firman, menegur teman Pendeta yang tidak melakukan kebenaran, tidak mengambil keputusan sepihak, bicara sebagai seorang Pendeta, bersikap tegas, akan menghadapi orang yang tidak taat pada aturan, ajaran dan perilaku menyimpang, mengajak teman-teman untuk taat pada aturan. 2. Sedih dan diam saja, dan kalau bertentangan saya berontak. Saya gelisah untuk menyampaikan teguran. Saya tidak suka, tidak mau dalam zona nyaman supaya terbebas dari kebencian, amarah dan dari orang yang tidak suka. Tapi saya tidak merasa paling benar. 3. Adanya aturan yang ketat dari institusi.
Pdt.P8	1. Mendalami keadaan jemaat melalui percakapan dari hati ke hati untuk mewujudkan diri sebagai seorang Pendeta dan membangun kontak batin dengan jemaat yang dilayani. Melaksanakan amanat Yesus Kristus, sama seperti Dia melayani orang-orang yang bergumul untuk mendapatkan sukacita. Peduli pada masalah dan pergumulan jemaat sehingga mengetahui kemelut. Melayani Firman dengan keterbukaan supaya berkenan pada Tuhan. 2. Senang sekali jika melayani dengan hati nurani, hal ini terasa pada sambutan jemaat. Membuat dapat mengembalikan dan mengungkapkan permasalahan jemaat. 3. Pelsus dan anggota jemaat, misalnya untuk melaporkan ke atasan saya di kantor sinode. Karena tingkat pendidikan mereka yang mempengaruhi cara berpikir.
Pdt. P1	1. Melayani sesuai aturan dan sesuai pengakuan pada Tuhan. Pelayanan harus menjadi nomor satu, dan berpikir kedepan untuk gereja, termasuk memberi persembahan, bukan untuk diri sendiri. kehendak Tuhan. 2. Rasa tidak tenang, yakin Tuhan campur tangan, menyadari dipanggil Allah demi kemuliaan Tuhan, merendahkan diri dengan semangat tanpa ikut-ikutan tapi punya pendirian dan punya sikap sesuai panggilan untuk kemuliaan Tuhan sambil menghindari kepentingan diri yang merusak pengakuan kita. 3. Kesadaran sebagai orang yang dipanggil Allah untuk melayani demi kemuliaan-Nya. Saya melayani karena Yesus telah mengajar kita. Kepentingan diri yang mempengaruhi, akan merusak pengakuan dalam pelayanan. Sidang Majelis Jemaat dan faktor jemaat.
Pdt.P9	1. Kita melayani dengan penuh Sukacita, berbagai tantangan pergumulan harus kita hadapi, hambatan barangkali juga ada tapi itu harus dilayani dengan penuh ketulusan hati,merangkul Jemaat mengarahkan, menuntun mereka, baik dalam pelayanan suka maupun pelayanan duka. Memberi kekuatan dan penghiburan dengan hati nurani sesuai janji di hadapan Tuhan. Tapi seringkali juga di tengah-tengah jemaat ada satu dua dari sekian yang cemburu, sehingga seringkali menyakiti hati, tapi itulah realita pelayanan yang harus ada dalam kehidupan sebagai pendeta, tidak harus mundur tetapi juga harus tetap kuat maju. Kadang kala dalam rapat dipersalahkan, dikritik dan lain sebagainya. Ya semua itu diterima, bahwa itu bagian dari dinamika pelayan. Kami terbuka dan tentu menerima kritikan dan itu harus dibangun dan membangun

	gitu bukan menjatuhkan. Sebagai pendeta harus tahu bahwa ketika melanggar kebenaran harus kritis dan kritik. kita harus mampu melihat dan menaruh pada jalur yang sebenarnya bukan pada hal-hal yang tidak diinginkan oleh Firman, bertentangan dengan Firman 2. Ada rasa kecewa, sakit hati, ingin berontak, tapi ya kita gumuli saja dalam doa bahwa kalau kita tidak mampu untuk mengarahkan, menuntun. 3. Banyak kekuatan-kekuatan yang ada di belakangnya, seringkali kita bukan ingin hancur-hancuran, ya tapi ada juga banyak yang cuma mencari zona aman, kalau cuma mau cari zona aman ini sering kali bertentangan dengan hati nurani. Sebenarnya harus cari jalan-jalan yang bagus untuk mengarahkan supaya kebenaran ini ya sesuai dengan hati nurani, sesuai dengan tata gereja dan lain sebagainya. Misalnya ada yang dianggap sebagai suatu tradisi, tapi dilihat karena tradisi tidak menyelamatkan,, dia harus punya arah dan tuntunan, apakah bagus, baik dan bermamafaat atau tidak. kalau tidak harus dirubah. Kalau itu bertentangan, tentu sama seperti perubahan tata gereja, artinya kita tidak punya kemampuan kalau cuma pribadi, kalau kita punya masa, itu tidak bisa, jadi persoalan karena ini Gereja maka seorang selalu ya minta petunjuk dari Tuhan. Pengaruh lingkungan keluarga sering kali membuat kita mengiyakan atau menolak hati nurani.
--	---

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman praktik pelaksanaan hati nurani yang pendeta, dipraktikkan dalam bentuk pelayanan berkaitan dengan ajaran, aturan dan etika moral sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya di tengah jemaat. Selanjutnya, dari tujuh Pendeta, lima diantaranya mengakui bahwa dalam praktik, hati nurani yang murni pernah terabaikan. Empat orang berkaitan dengan aturan dan satu orang berkaitan dengan etika moral. Dua partisipan, sebagai Pendeta Jemaat dengan pengalaman pelayanan sekitar 10-30 tahun, mengakui tidak pernah mengabaikan hati nurani. Dengan demikian, memang ada Pendeta pernah melaksanakan pelayanan tidak dengan hati nurani yang murni dalam aspek aturan dan etika moral.

Jika pelayanan dilaksanakan tidak sesuai dengan hati nurani yang murni, maka menimbulkan perasaan kecewa, sedih, kuatir, susah tidur, rasa berdosa, rasa bersalah, berontak, tidak tenang, dan sakit hati jika melayani tidak dengan hati nurani. Perasaan-perasaan ini mengekspresikan ketidak sukaan Pendeta terhadap sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani. Hal sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Damiani bahwa sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Dan jika hati nurani bertindak sesuai fungsinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Vithoulkas, G., & Muresanu, maka lebih sedikit stress fisik yang dialami.

4.4.2. Bagaimanakah perasaan yang dialami partisipan bilamana melawan hati nurani yang murni?

Testimoni partisipan perihal pengalaman para partisipan bilamana mereka bertindak melawan hati nurani yang murni ditampilkan pada Tabel 4.3. Berkaitan dengan perasaan Pendeta, dari tujuh partisipan, semuanya menyebutkan tentang adanya konsekuensi resiko perasaan dalam mempraktikkan hati nurani yang murni dalam pelayanan. Ini berarti bahwa jika pelayanan dilaksanakan tidak sesuai dengan hati nurani yang murni, maka menimbulkan perasaan kecewa, sedih, kuatir, susah tidur, rasa berdosa, rasa bersalah, berontak, tidak tenang, dan sakit hati jika melayani tidak dengan hati nurani. Perasaan-perasaan ini

mengekspresikan ketidak sukaan Pendeta terhadap sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani. Hal sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Damiani bahwa sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Dan jika hati nurani bertindak sesuai fungsinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Vithoulkas, G., & Muresanu, maka lebih sedikit stress fisik yang dialami.

Tabel 4. 3. Testimoni partisipan perihal perasaan manakala melawan hati nurani yang murni

Partisipan	Testimoni
Pdt. P5	Hati nurani saya bergejolak, oleh sebab itu harus disampaikan. Mendorong saya untuk melakukan apa yang menurut saya benar. Hati nurani seperti menghakimi, mencerahkan. Kalau tidak lakukan, saya dihakimi dan menjadi tidak tenang. Dan kalau saya tidak bicara, saya akan dihakimi terus.
Pdt. P2	Dengan hati nurani, saya tetap mempertahankan apa yang terbaik. Hati nurani selalu mengingatkan untuk bertahan pada apa yang benar, apa yang harus dilakukan. Mengingatkan apa yang benar dan yang harus dibuat dan hal yang harus dihindari.
Pdt. P3	Hati nurani mengingatkan kita bahwa kita sudah salah. Mendorong kita, dan menyadarkan kita bahwa kita harus kembali ke jalan yang benar.
Pdt. P7	Hati nurani saya menghakimi, mengeluh, saya gelisah. Hati nurani saya berontak, jika ada pelayanan yang tidak sesuai dengan hati nurani. Saya mau supaya kembali pada jalan yang benar.
Pdt. P8	Hati nurani meneguhkan kita sebagai Pendeta, untuk hadir membawa kebenaran di tengah jemaat dalam suka dan duka. Mendorong kita untuk mendengar apa yang jemaat katakan dan keluhkan. Hati nurani adalah perpaduan antara cinta kasih saya dengan jemaat yang dilayani sehingga pelayanan itu dilandasi dengan hati nurani.
Pdt. P1	Hati nurani tidak bisa ditantang untuk menyuarakan kebenaran, apalagi kalau diyakini sebagai kehendak Tuhan. Hati nurani mendorong saya berprinsip, lebih baik orang marah karena ikut aturan daripada orang marah karena tidak ikut aturan. Lebih baik orang marah kepada saya daripada Tuhan marah. Hati nurani membuat saya berprinsip, kalau ya katakan ya, kalau tidak katakan tidak. Hati nurani menolak apa yang salah.
Pdt. P9	Tentu bergumul kalau di situasi begitu, kita gumuli dalam doa, kalau perlu puasa dalam menghadapi tantangan pergumulan yang berat. Tentu kita pertaruhkan kepada Tuhan, tapi semuanya itu dari inisiatif kita supaya Tuhan benar benar berperan, bukan cuma misalnya ada hal yang tidak bertentangan.

4.4.3. Bagaimanakah hati nurani yang murni memengaruhi kinerja Pelayanan?

Testimoni partisipan perihal pengalaman mereka tentang bagaimana hati nurani yang murni memengaruhi kinerja pelayanan mereka di tampilkan pada Tabel 4.4. Jawaban Partisipan atas pertanyaan yang berkaitan dengan peran hati nurani dalam (masalah penelitian kedua) adalah: Mendorong (4 orang), menghakimi (2 orang), mencerahkan (1 orang), mengingatkan (3 orang), mengeluhkan (1 orang), berontak (1 orang), menyuarakan kehendak Tuhan (1), menolak yang salah (1 orang), menggumuli situasi yang tidak sesuai (1 orang).

Tabel 4. 4. Testimoni partisipan perihal pengalaman mereka berkenaan dengan bagaimana hati nurani yang murni memengaruhi kinerja pelayanan mereka

Partisipan	Testimoni
Pdt. P5	Untuk melakukan sesuatu, jika sudah bulat sembilan puluh Sembilan persen dalam pertimbangan hati nurani. Bicara dan bersikap dalam pelayanan sekalipun berisiko. Saya tidak bisa menekan hati nurani untuk terus melakukan pelayanan, bicara dan saya tidak bisa tekan dan pungkiri untuk melakukan sesuatu yang benar. Sehingga harus bicara. Akibat dari melayani dengan hati nurani terjadi pro dan kontra di jemaat. Ada yang menentang tapi ada yang marah dan menolak. Ada yang menentang, tapi lebih banyak mendukung. Melayani dengan hati nurani memberi pengaruh pada jemaat karena mereka akan menilai kita apakah kita melayani dengan sungguh-sungguh atau tidak. Mendorong saya mengambil sikap untuk tidak hanya mencari jabatan atau hanya cari aman. Jangan takut kehilangan jabatan dan pengakuan serta pujian manusia. merasakan tekanan dari jemaat, teman pelayan dan terutama dari atasan di sinode. Bagi saya orang yang membunuh hati nuraninya belum selesai dengan dirinya sendiri.
Pdt.P2	Menjadikan saya harus sujud berdoa, dengan keyakinan Tuhan membuka jalan. Membuat sebagai Pendeta untuk berupaya melayani sesuai kehendak Tuhan, dan membuat saya tidak kuatir, tidak ragu dan siap menerima tantangan pelayanan. Dan hati nurani mengingatkan bahwa ada pertolongan Tuhan.
Pdt. P3	Karena ada hati nurani sehingga berkaitan dengan tanggung jawab yang keluar dari pribadi yang harus kita jalankan. Dalam pengalaman hati nurani memengaruhi dengan mengingatkan bahwa kita sudah salah, mendorong kita untuk mengakui kesalahan. Pengaruh hati nurani dalam pelayanan, ini hal yang paling penting untuk menyadarkan kita sebagai seorang pendeta

	atas sebuah kesalahan. Kita sebagai pendeta harus kembali pada jalan yang benar. Harus berani katakan ya kalau ya, kalau tidak katakan tidak, kalau benar katakan benar. Hati nurani menjadi pegangan yang mengontrol keputusan, etika dan langkah dalam pelayanan. Ketika hati nurani diabaikan, kita menciptakan kekacauan dan persoalan-persoalan di tengah jemaat.
Pdt. P7	Mempengaruhi saya supaya harus bicara terhadap hal-hal yang seharusnya dengan orang-orang terkait. Membuat saya berdoa, bertanya pada Tuhan, apa boleh saya melakukan sesuatu atau tidak terhadap Tuhan dan terhadap sesama. Saya harus menahan diri, tidak emosi dalam berkomunikasi. Walaupun hati nurani kadangkala membuat saya stress. Kadang terbawa dengan situasi hati, tapi mendapat kekuatan dengan pertolongan Tuhan. hati nurani mendorong saya untuk mengikuti kata hati berdasarkan apa yang benar sesuai kebenaran.
Pdt. P8	Ketika melayani dengan hati nurani, kita dapat mengukur penyambutan dan kesan-kesan jemaat. Jadi karena melayani dengan hati nurani, maka mereka mendapatkan sesuatu, yang dapat diukur dari respons atau penyambutan atau penerimaan atas kehadiran kita sebagai hamba-hamba Tuhan. Dengan hati nurani, saya harus melayani mereka walaupun harus berhadapan dengan risiko. Walaupun ada yang berbeda dan tetap ngotot pada keputusan. Saya siap mengambil resiko. Saya harus melayani dengan empati. Membuat kita berpegang pada aturan sekalipun orang menolak kita dengan mentah-mentah. Hati nurani membuat kita mempertahankan ajaran. Membuat saya berempati yang dalam dengan jemaat. Karena kita hadir bukan hanya sekedar untuk menabur, tapi untuk menggali, sehingga perasaan kita harus menyentuh pada perasaan-perasaan Jemaat, jika hati kita telah menyatu dalam pelayanan.
Pdt. P1	Menjadikan saya harus merendahkan hati Ketika diperhadapkan dengan masalah, hati nurani kita memengaruhi untuk siap menghadapinya. Supaya kita tetap melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik dan apa yang benar. Kadang kala kita sering mengeluh apalagi hal yang tidak benar, juga membuat kita bisa dalam kebimbangan antara dua pilihan, ikut kata hati atau ikut apa kata orang. Kita menjadi dilemma jika ada tekanan dari atas. Membuat kita menyimpang. Akhirnya kita mengingkari hati nurani, padahal kita harus mengajar jemaat untuk berkata sesuai hati nurani dan sesuai Firman Tuhan. untuk program gereja di jemaat, kita usahakan, perjuangkan walaupun dalam posisi sulit. Kita selalu berpikir untuk berjuang dulu, kecuali kalau tidak sanggup, baru cari jalan keluar lain. Harus berani mengambil keputusan, sekalipun tidak disukai orang. Harus mengatakan yang benar sekalipun harus pikul salib.
Pdt. P9	Ada rasa puas karena melayani untuk kemuliaan Tuhan, jadi puas. Kalau ada tantangan dan pergumulan yang tidak sesuai dengan hati nurani kita kecewa tapi kalau melayani dengan baik itu puas, sesuai dengan komitmen kita untuk melayani dengan taat dan setia.

4.4.4. Hubungan konteks Pendeta GMIM dan konteks Paulus.

Testimoni partisipan mengenai hubungan konteks Pendeta GMIM dan konteks Paulus pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5. Testimoni partisipan perihal hubungan konteks Pdt GMIM dan konteks Paulus

Partisipan	Testimoni
Pdt. P8	1. Ada hubungan. 2. Sama. 3. Sama artinya. 4. . 5.
Pdt.P2	1. Ya, ada hubungan. 2. Sama 3. Sama. 4. Setuju. 5. Sama-sama menjawab di hadapan Tuhan dan Jemaat.
Pdt. P3	1. Ada hubungan. 2. Sama. 3. Sama. 4. Setuju. 5. Dalam hal implementasi atau perwujudan pelayanan dengan hati nurani yang murni.
Pdt. P7	1. Berhubungan erat makna teologisnya. 2. Sama, tapi beda dalam implementasi. 3. Sama 4. Setuju. 5. Sama-sama pelayanan ditujukan kepada Allah. Tapi dalam pelaksanaan, bisa ya, bisa tidak.
Pdt. P8	1. Sebagai hamba, harus melaksanakan dengan hati nurani. Jadi hubungannya jelas. 2. Sama. 3. Sama, hanya istilah jemaat dan manusia. sama-sama manusia. 4. Setuju. 5. Pelayanan dengan hati nurani di hadapan Tuhan dan manusia, menjadi keharusan demi pelayanan.
Pdt. P1	
Pdt. P9	

Berkaitan dengan pertanyaan tentang faktor lingkungan yang memengaruhi praktik dengan hati nurani yang murni, maka didapatkan enam dari tujuh orang memberikan jawaban yang sama yakni jemaat yang terdiri dari tokoh-tokoh jemaat, donatur, pelayan khusus dan Sidang Majelis Jemaat. Tiga partisipan dari enam ini menambahkan jawaban yakni kepentingan pribadi dan karena tekanan struktural. Selanjutnya satu orang menjawab karena adanya aturan yang ketat dari institusi. Dengan demikian ada tiga area lingkungan yang memengaruhi praktik hati nurani, yakni lingkungan jemaat yaitu tokoh-tokoh jemaat, pelayan khusus dan Sidang Majelis Jemaat. Selanjutnya tekanan struktural sinode dan kepentingan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Notoadmodjo bahwa perilaku dipengaruhi oleh adalah pendidikan, media masa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan fisik, biologis dan sosial, serta pengalaman. Lingkungan yang memengaruhi adalah kepentingan diri, kepentingan anggota-anggota jemaat dan yang paling memengaruhi adalah tekanan struktural organisasi.

4.5. Deskripsi Tekstural dan Struktural untuk Setiap Partisipan

Tabel 4. 6. Makna yang terbentuk dari testimoni partisipan perihan bentuk praktik, perasaan dan lingkungan yang memengaruhi tindakan sesuai hati nurani.

Partisipan	Bentuk	Perasaan	Lingkungan yang Memengaruhi
Pdt. P5	Pendeta melaksanakan tugas pemberitaan Firman, bicara dan bersikap. Bersuara keras atas	Menyadari adanya resiko dalam melaksanakan tugas. Tidak dapat menekan hati nurani sekalipun	Jemaat, Firman Tuhan, Keluarga, diri sendiri dan struktural/ pimpinan gereja.

	ketidak benaran terhadap ajaran, aturan dan etika dan siap mengambil resiko agar tidak membunuh hati nurani.	ditekan. Membuat gelisah, dihakimi dan tidak tenang	
Pdt. P2	Pendeta tetap melayani sekalipun ada yang tidak searah. Taat aturan sesuai firman. Bertahan sesuai aturan	Menyadari pertolongan Tuhan sekalipun kadang menangis karena sedih, kecewa, kuatir, susah tidur dan sakit hati berhadapan dengan jemaat yang tidak tahu aturan	Jemaat (pro kontra, permintaan orang yang berpengaruh), Sidang Majelis Jemaat (keputusannya). Ketaatan pada Firman.
Pdt. P3	Pendeta melaksanakan pelayanan dengan hati nurani walaupun dilapangan menemui perbedaan dan ada penyimpangan kebenaran	Ada rasa kuatir karena tidak mau menyinggung perasaan orang. Ada rasa berdosa, rasa bersalah karena kebenaran diabaikan.	Jemaat (tingkat pendidikan,karena kedekatan dan ada sebagai donator) teman pelayan khusus dan pimpinan Sinode.
Pdt.P7	Pendeta melaksanakan aturan, menegur jemaat, tidak arogan, (hal ini berkaitan dengan etika), berani ambil resiko sekalipun tidak disukai dan kembali pada firman	Sedih dan diam saja dan kalau bertentangan berontak, gelisah, tidak suka dan tidak mau dalam sona nyaman sekalipun dibenci, dimarah dan tidak disukai.	Institusi dengan aturannya yang ketat.
Pdt. P8	Pendeta membangun relasi dengan jemaat melalui percakapan dari hati ke hati untuk mewujudkan diri sebagai Pendeta. Taat pada Firman, yakni melaksanakan Amanat Yesus Kristus.	Senang jika dapat melayani dengan hati dan dalam pengembalaan dapat mengungkapkan permasalahan jemaat	Teman pelayan khusus dan anggota jemaat karena tingkat pendidikan mereka.
Pdt. P1	Pendeta melayani sesuai aturan dan sesuai pengakuan kepada Tuhan. pelayanan harus menjadi nomor satu. Berpikir ke depan untuk gereja.	Rasa tidak tenang tapi yakin pada campur tangan Tuhan. Sadar dalam menerima panggilan.	Kepentingan diri yang merusak pengakuan dalam pelayanan. Juga Sidang Majelis dan anggota jemaat.
Pdt. P9	Pendeta melayani dengan sukacita sekalipun pergumulan, tantangan dan hambatan. Melayani dengan tulus, merangkul,	Ada rasa kecewa, sakit hati, ingin berontak tapi digumuli dalam doa	Kekuatan-kekuatan yang ada dibelakang aturan, orang yang banyak pendukung, orang dengan perilaku sona aman yang bertentangan dengan hati nurani.

	menuntun, beri hiburan dengan hati nurani sesuai janji di hadapan Tuhan sekalipun di tengah perbedaan jemaat.		Pengaruh keluarga yang bisa menolak atau mengiyakan hati nurani
--	---	--	---

Tabel 4. 7. Makna yang terbentuk dari Pernyataan-pernyataan Penting Mengenai Pengalaman Peran dan Pengaruh Hati Nurani dalam Pelayanan.

No	Inisial	Peran	Pengaruh
1	Pdt. P5	Hati nurani bergejolak jika tidak sesuai, mendorong untuk melakukan apa yang benar. Seperti menghakimi, mencerahkan, meningkatkan. Tidak tenang jika tidak diikuti	Untuk melakukan sesuatu. Berbicara dan bersikap sesuai pertimbangan hati nurani dalam pelayanan sekalipun ada pro dan kontra. Mendorong untuk bersikap tidak mencari jabatan dan cari aman tanpa takut kehilangan jabatan, pengakuan dan pujian sekalipun ada tekanan dari teman pelayan terutama struktur sinode.
2	Pdt. P2	Hati nurani mempertahankan, mengingatkan apa yang benar dan menuntun yang harus dibuat.	Menjadikan saya harus berdoa dengan keyakinan adanya pertolongan Tuhan sehingga tidak kuatir dan ragu dan siap menerima tantangan pelayanan.
3	Pdt. P3	Hati nurani mengingatkan apa yang salah. Mendorong dan menyadarkan untuk kembali ke jalan yang benar.	Melaksanakan tugas dan tanggungjawab, menyadarkan atas sebuah kesalahan untuk kembali pada jalan yang benar. Hati nurani mengontrol sehingga tidak menimbulkan kekacauan dan persoalan dalam jemaat.
4	Pdt. P7	Hati nurani menghakimi, mengeluh membuat gelisah. Membuat berontak jika ada yang tidak sesuai untuk kembali ke jalan yang benar.	Mempengaruhi untuk berbicara dengan orang-orang terkait. Berdoa pada Tuhan. menahan diri, tidak emosi sekalipun stress dalam berkomunikasi berdasarkan apa yang benar.
5	Pdt. P8	Hati nurani meneguhkan sebagai Pendeta untuk bawa kebenaran dalam suka dan duka. Mendorong agar mendengarkan jemaat. Hati nurani berpadu dengan cinta	Penerimaan atau respon jemaat yang baik karena mendapatkan sesuatu dari hamba Tuhan dan melayani jemaat sekalipun berhadapan dengan perbedaan dan resiko.

		kasih untuk jemaat yang dilayani sehingga sesuai dengan hati nurani.	Membuat kita mempertahankan ajaran dan harus berempati pada jemaat.
6	Pdt. P1	Hati nurani menyuarakan kebenaran, tidak bisa ditantang karena diyakini sebagai kehendak Tuhan. Mendorong agar berprinsip mengatakan kebenaran.	Bersikap merendahkan diri, dapat melaksanakan tugas tanggung jawab dengan baik dan benar. Kadang mengeluh apalagi terhadap hal yang tidak benar. Membuat bimbang atas dua pilihan dan akhirnya mengingkari kebenaran. Tapi memperjuakan kebenaran walau dalam posisi sulit dan berani mengambil keputusan.
7	Pdt. P9	Hati nurani membuat bergumul dalam doa dan mempertaruhkan pelayanan pada Tuhan.	Merasakan kepuasan dalam pelayanan karena melayani untuk kemuliaan Tuhan sesuai komitmen dengan taat dan setia.

4.6. Deskripsi Komposit Makna dan Esensi Pengalaman Partisipan

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan kepada sembilan orang, maka ditemukan 6 tema pokok beserta sub tema (kategori) sebagai berikut:

- 1) Spiritualitas Kristen: Keyakinan tentang hati Nurani yang murni:
 - a. Iman Kristiani.
 - b. Penyertaan Roh Kudus.
 - c. Perbuatan untuk kemuliaan Tuhan.
 - d. Tanggung jawab.
 - e. Suarakan Kenaran Allah.
- 2) Pencobaan/Ujian: Sumber.
 - a. Lingkungan.
 - b. Jemaat.
 - c. Sinode.
 - d. Keluarga.
 - e. Diri sendiri.

- 3) Perang rohani: Gejolak hati akibat pencobaan yang berlawanan dengan hati nurani yang murni.
- a. Rasa berdosa
 - b. Stres rohani
 - c. Bimbang
- 4) Setia teguh: Konsisten tidak berkompromi dalam melaksanakan hati nurani yang murni.
- a. Pertahankan yang terbaik.
 - b. Taat.
 - c. Setia melayani.
 - d. Siap mengambil resiko.
 - e. Sesuai pengakuan pada Tuhan.
 - f. Pertobatan.
- 5) Berdamai (Rekonsiliasi):
- a. Tegur.
 - b. Kontrol.
 - c. Sadar.
 - d. Tolak.
 - e. Tuntun.
 - f. Dorong.
- 6) Jatuh (ke dalam dosa, melanggar atau mengabaikan hati Nurani yang murni)
- a. Abaikan Tugas (Ajaran, Aturan, Etika Moral).
 - b. Abaikan Aturan.
 - c. Abaikan Etika Moral (Mabuk, Perselingkuhan).

Tema-tema dan sub-sub temanya serta kutipan ucapan partisipan dibuat sebagai bentuk pengelompokkan jawaban-jawaban sejiwa sebagaimana yang dijawab oleh partisipan.

Tabel 4. 8. Deskripsi Tema 1 Spiritualitas Kristen: Keyakinan tentang hati Nurani yang murni.

Definisi dan deskripsi tema	Sub tema	Deskripsi sub tema	Kutipan ucapan partisipan
Iman, nilai dan gaya hidup yang merefleksikan ajaran Alkitab	Iman Kristiani	Hati Nurani yang murni adalah petunjuk dari Tuhan	Saya melayani dengan hati Nurani yang murni karena menyadari bahwa saya dipanggil oleh Allah untuk melayani demi kemuliaan nama Tuhan (P1)
	Penyertaan Roh Kudus	Roh Kudus menuntun dan menguatkan	Melayani dengan hati nurani, pasti Tuhan campur tangan (P1)
	Perbuatan untuk kemuliaan Tuhan	Melaksanakan perintah dan untuk memuliakan Tuhan	Sangat terasa pengaruh hati nurani. Membuat, sebagai pendeta, berupaya melayani sesuai kehendak Tuhan. (P2)
	Tanggung Jawab	Tanggung jawab kepada Tuhan	Dengan hati nurani, saya melaksanakan, karena hati nurani berkaitan dengan tanggung jawab yang keluar dari pribadi yang harus kita jalankan (P3)
	Suarakan Kebenaran Allah.	Hati nurani menyuarakan kebenaran Allah	Kalau itu diyakini sebagai kehendak Tuhan, maka hati nurani tidak bisa ditantang karena menyuarakan kebenaran Allah. Hati nurani membuat saya berprinsip, kalau ya

			katakana ya, kalau tidak katakan tidak (P1).
--	--	--	--

Tabel 4. 9. Deskripsi Tema 2 Pencobaan/Ujian: Sumber-sumber Pencobaan

Definisi dan deskripsi tema	Sub tema	Deskripsi sub tema	Kutipan ucapan partisipan
Pencobaan	Lingkungan	Masyarakat sekitar. Teman dan faktor lain.	Katakanlah seharusnya saya mengatakan bahwa itu tidak baik, tapi karena faktor pertemanan, apalagi terhadap teman pelayan yang suka membagi berkat. Terkadang juga, jika ada faktor kekuatan lain sehingga kita mengabaikan hati nurani dan ini sering terjadi di kalangan pendeta.(P3)
	Jemaat	Tempat dimana Pendeta melayani	Lingkungan dalam Sidang Majelis Jemaat. Dalam pengambilan keputusan.(P1) apalagi dalam keputusan sidang. Ketika suara terbanyak, walaupun tidak sesuai dengan hati nurani, harus tetap mengikuti keputusan.(P2).
	Sinode	Pimpinan Gereja Masehi Injili di Minahasa	Terganggu juga karena di bidang politik saya dipaksa oleh pimpinan sinode, ditelp untuk ikut dengannya sampai ia datang ke rumah (P4).
			Yang kadang bertentangan berkaitan dengan tekanan dan kebutuhan. Terutama tekanan dari atasan, dari pihak gereja. Misalnya ketika saya mengoreksi tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh BPMS. (P5).

	Keluarga	Suami, isteri dan anak dari Pendeta.	Terganggu dengan pergumulan, lalu di keluarga semuanya saya yang kerjakan. Dan kurang menjalani kehidupan keluarga, isteri cemburu tidak membantu, tak mendukung, minta cerai.(P4) Yang terdekat adalah keluarga, isteri yang memberi suport sekalipun sulit untuk diterima, supaya selalu bertindak dengan hati nurani.(P5). Lingkungan keluarga untuk bertindak sesuai dengan hati nurani. Mereka tahu dari orang lain bagaimana resiko dalam pelayanan, mereka mendukung, tapi ada kalanya mereka merasa kasihan, sampai mereka bilang, kalau boleh minta pindah saja, minta mutasi saja.(P2).
	Diri Sendiri	Pribadi Pendeta	Saya juga agak terlena, padahal sebenarnya tidak boleh masuk karena itu situasional yang mempengaruhi sehingga terus masuk ke dalam yang sulit untuk menghindar. Mencoba tapi ya jatuh juga, ya memang sebagai pendeta jatuh juga, di situ kita memang mengakui ada kesalahan.(P6)

Tabel 4. 10. Deskripsi Tema 3 Perang rohani: Gejolak hati akibat percobaan yang berlawanan dengan hati nurani yang murni.

Definisi dan deskripsi tema	Sub tema	Deskripsi sub tema	Kutipan ucapan partisipan
Perang rohani	Rasa berdosa	Perasaan berdosa karena telah melakukan dosa.	Jujur saya katakan kalau tidak sesuai dengan hati nurani, ada rasa berdosa, ada perasaan bersalah (P3)

	Stres rohani	Sindroma pertentangan dalam hati nurani	Hati nurani saya menghakimi sehingga saya marah ketika berhadapan dengan pendeta yang tidak suka pada kebenaran. Kata hati saya mengeluh. (P7) Aduh semua jadi kacau. Tidak mau bantu. Jadi komunikasinya tidak lancar. Semua jadi hampa. Semua jadi kacau. Ini keadaannya. Terasa berat Hati nurani berhadapan dengan situasi seperti itu dalam tugas seorang pendeta.(P4) Jika tidak sesuai dengan hati nurani, saya merasa tidak puas, saya tidak bersukacita, tidak enjoy dalam pelayanan seperti itu(P8).
	Bimbang	Sulit mengambil keputusan karena berhadapan pada situasi dilematis	Dalam pengalaman, kadang kala sering mengeluh, apalagi hal yang tidak benar, yang membuat saya dalam kebimbangan. Walaupunhati nurani saya berkata bahwa hal ini tidak benar, tapi karena kondisi seperti sekarang,saya sering dilema. Membuat saya menyimpang. (P1)

Tabel 4. 11. Deskripsi Tema 4 Setia teguh: Konsisten tidak berkompromi dalam melaksanakan hati nurani yang murni.

Definisi dan deskripsi tema	Sub tema	Deskripsi sub tema	Kutipan ucapan partisipan
Setia Teguh	Pertahankan yang terbaik	Sikap mempertahankan sesuatu yang terbaik	ada tawaran-tawaran yang tidak sesuai, apalagi dalam sidang, ada yang tidak sesuai, ada rayuan untuk loloskan keinginan orang tertentu. Tapi dengan hati nurani tetap mempertahankan apa yang terbaik. (P2)
	Taat	Sikap mematuhi aturan	Hati nurani juga berarti empati yang dalam. Membuat saya berpegang pada aturan. Hati nurani membuat saya mempertahankan ajaran.(P8). Saya tetap bertahan dengan hati nurani, karena harus taat pada aturan.(P2)
	Setia melayani.	Sikap yang setia terhadap tanggungjawab	Dengan hati nurani, saya harus melayani mereka walaupun harus berhadapan dengan risiko. Walaupun ada yang berbeda dan tetap ngotot pada keputusan. Saya siap mengambil resiko karena memperhatikan kebutuhan pelayanan (P8).

			Sebagai hamba Tuhan harus maju dalam pelayanan. Semua dapat dilayani, walaupun tidak searah dan kecewa (P2)
	Siap mengambil resiko	Sikap yang berani menghadapi kemungkinan terjadinya sesuatu.	Saya siap menerima resiko, seperti umpatan. (P8). Harus berani mengambil resiko sehingga tidak membunuh hati nurani. Jangan cari aman, apalagi hanya untuk mempertahankan jabatan atau kedudukan. Jangan cari aman, jangan takut kehilangan pujian dan pengakuan.(P5)
	Sesuai pengakuan pada Tuhan	Pelayanan yang dilakukan sesuai pengakuan Pendeta	Melayani sesuai aturan yang berlaku, sesuai pengakuan pada Tuhan. Pelayanan harus nomor satu. Walau dalam pelayanan banyak godaan seperti cari jalan sendiri atau cari peluang sendiri.(P1).
	Pertobatan	Sadar dan menyesali perbuatan yang salah	Kalau sesuai dengan hati nurani, yang harus dibuat tentu memahami situasi yang ada dan pergumulan yang dilewati, tentu pertama adalah pertobatan. Dengan pertobatan maka segala sesuatu dapat diubah. (P6).

			Saya sadar saya tidak bisa lari dari masalah. Ada beban, penyesalan. Dengan hati nurani ternyata salah, jangan minum. Harus hadapi masalah dan tenang.(P4). Dalam pengalaman, hati nurani memengaruhi dengan mengingatkan bahwa saya sudah salah, mendorong saya untuk mengakui kesalahan. Pengaruh hati nurani dalam pelayanan, ini hal yang paling penting untuk menyadarkan saya sebagai seorang pendeta atas sebuah kesalahan.(P3)
--	--	--	--

Tabel 4. 12. Deskripsi Tema 5 Berdamai (Rekonsiliasi).

Definisi dan deskripsi tema	Sub tema	Deskripsi sub tema	Kutipan ucapan partisipan
Berdamai	Tegur	Hati Nurani memberi teguran	Kalau ada yang bertentangan dengan hati nurani, saya akan tegur walaupun hal itu menyinggung perasaan, tapi saya tidak akan balas.(P7)
	Kontrol	Hati nurani yang mengontrol tindakan	Hati nurani harus menjadi pegangan yang mengontrol keputusan, etika dan langkah dalam pelayanan (P3)
	Sadar	Hati Nurani memberi kesadaran untuk	Kalau saya biarkan akan tinggalkan keluarga, ke kota lain,

		kembali ke jalan yang benar	tapi setelah hati nurani bicara akhirnya sadar. Semua bisa pulih, semua kembali, so enjoy sudah plong karena peran hati nurani.(P4).
	Tolak	Hati Nurani menolak apa yang salah	Hati nurani menolak apa yang salah (P1)
	Tuntun	Hati Nurani memberi tuntunan	Hati nurani menuntun bagaimana seharusnya melayani sesuai kehendak Tuhan walaupun sulit. (P1).
	Dorong	Hati Nurani Mendorong untuk taat pada Tuhan.	Sehingga mendorong saya berprinsip, lebih baik orang marah karena ikut aturan dari pada orang sayang tapi langgar aturan. Lebih baik kamu marah kepada saya daripada Tuhan marah kepada saya (P1).

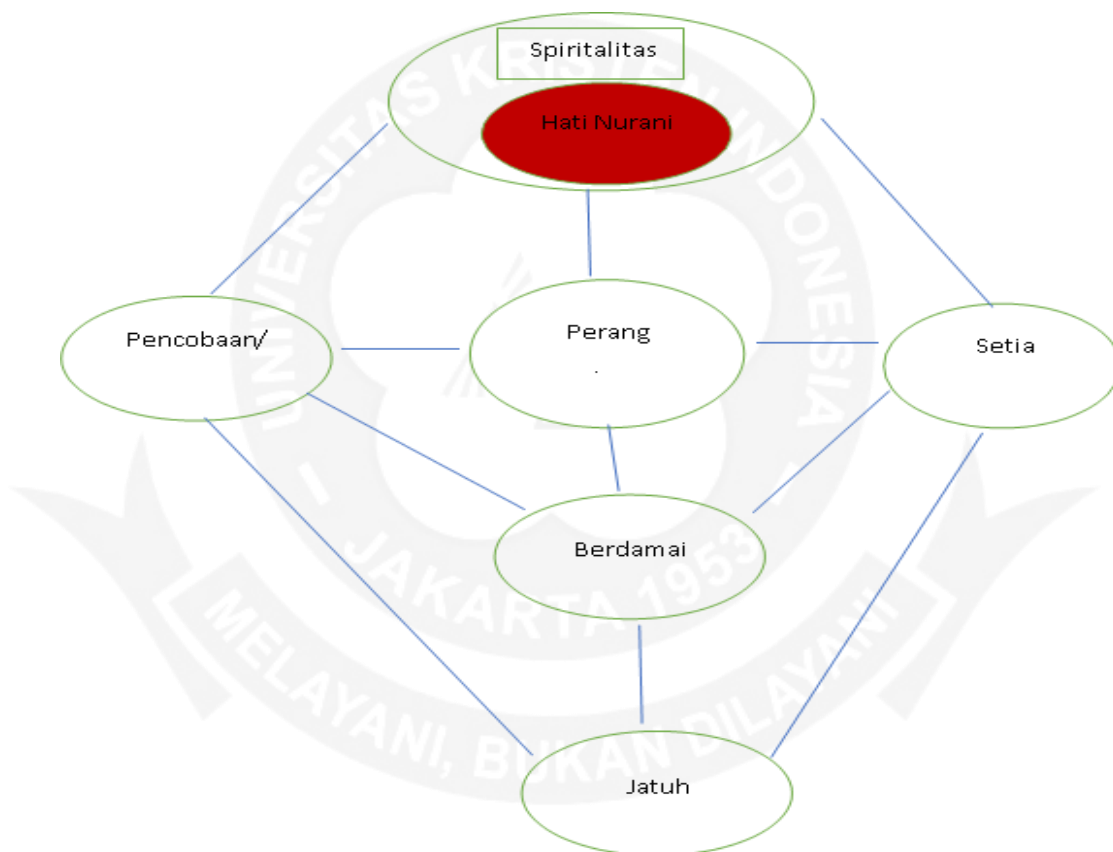
Tabel 4. 13. Deskripsi Tema 6 Jatuh (ke dalam dosa, melanggar atau mengabaikan hati Nurani yang murni)

Definisi dan deskripsi tema	Sub tema	Deskripsi sub tema	Kutipan ucapan partisipan
Jatuh	Mengabaikan tugas (Ajaran, Aturan dan Etika Moral).	Pelanggaran terhadap ajaran, aturan dan etika moral.	Pada hal ajaran, aturan dan etika moral. Kadang-kadang, pengajaran yang salah, hati nurani saya bergejolak. Juga berkaitan dengan aturan gereja. (P5).

	Mengabaikan aturan	Melanggar aturan yang berlaku.	Pada umumnya pelanggaran berkaitan dengan aturan. (P8)
			Yang banyak berkaitan dengan aturan TG. Misalnya ketika ada yang tidak sesuai dengan aturan, tapi dalam Sidang Majelis Jemaat, dipaksakan untuk dilaksanakan.(P2).
	Mengabaikan Etika Moral (Mabuk dan Perselingkuhan)	Perilaku yang tidak mencerminkan keteladanan.	Kacau dan dalam situasi itu, saya minum-minuman keras terus, hilang arah, dilema, dan merasa tertekan. Akhirnya saya sadar. Untuk melaksanakan tugas panggilan utama, dan ini adalah bisikan hati nurani.(P4) Pada persoalan rumah tangga. Saya agak terlena, padahal sebenarnya tidak boleh masuk ke dalam yang sulit untuk menghindar. Mencoba tapi ya jatuh juga, ya memang sebagai pendeta jatuh juga, di situ saya mengakui ada kesalahan (P6).

Relasi keenam tema yang mencerminkan pengalaman para partisipan dalam melaksanakan praktik hati nurani yang murni dapat dirumuskan seperti pada Gambar 4.1. Dapat dideskripsikan secara umum

bahwa dalam praktik, partisipan yang dipengaruhi aspek spiritualnya memahami dan menyadari adanya peran hatinuranya. Ia mengalami pencobaan ketika ada yang bertentangan dengan hatinuraninya sehingga mengalami perang rohani. Ada yang setia dan teguh dengan hatinuranyi, ada yang merefleksikan damai sesuai peran hatinuranya dan ada yang mengalami kejatuhan dalam hal ajaran, aturan dan etika moral ketika mengabaikan hatinuraninya yang murni.



Gambar 4. 1. Peta Pemikiran tentang Jalur Tematik Pengalaman Pendeta dalam Praktik Hati Nurani yang Murni

4.7. Pembahasan

Dari hasil wawancara pada rumusan masalah pertama, yakni:

Bagaimana praktik pelaksanaan hati nurani Pendeta GMIM yang murni

sesuai Kisah Para Rasul 24:16, maka didapatkan tema pertama, tema kedua dan tema ketiga yang mencerminkan tentang praktik, perasaan dan lingkungan dimana praktik ini dilaksanakan. Tema pertama yakni Spiritualitas Kristen: Keyakinan tentang hati Nurani menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pelayanan dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia, berkaitan dengan ajaran, aturan dan etika moral, sesuai pengakuan seorang Pendeta saat diteguhkan, dalam praksisnya dipengaruhi oleh spiritualitasnya. Sebagaimana yang dikatakan Notoatmodjo (2010), bahwa “praktik adalah sikap atau perilaku yang tidak secara otomatis terwujud dalam sebuah tindakan karena dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti fasilitas dan faktor lainnya yang memengaruhi”. Hal yang sama dikatakan oleh Green dalam Notoatmodjo (2010) bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi atau mempermudah seseorang, seperti pengetahuan dengan enam tingkatannya, yakni tahu, memahami, aplikasi, analisa, sintesis dan evaluasi. Dan faktor-faktor pengetahuan ini dipengaruhi oleh pendidikan, media masa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan fisik, biologis dan pengalaman. Hal ini terlihat dari ungkapan partisipan (P1): “Saya melayani dengan hati Nurani yang murni karena menyadari bahwa saya dipanggil oleh Allah untuk melayani demi kemuliaan nama Tuhan”. Demikian halnya yang diimani oleh partisipan (P1) bahwa Roh Kudus menuntun dan menguatkan sehingga dapat melayani dengan hati nurani. Ia yakin bahwa Tuhan campur tangan dalam pelayanannya. Bahkan mempraktikkan hati nurani dalam pelayanan adalah tanggung jawab kepada Tuhan sebagaimana yang dikatakan partisipan (P3)

bahwa “hati nurani berkaitan dengan tanggungjawab yang keluar dari pribadi yang harus kita jalankan”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan rumusan masalah pertama, melahirkan pula tema yang kedua yakni Pencobaan atau Ujian: Sumber. Tema ini menunjukkan bahwa sumber atau lingkungan sangat memengaruhi praktik. Hal ini searah dengan apa yang dikatakan oleh Notoadmodjo (2010) bahwa “faktor-faktor yang memengaruhi praktik adalah pendidikan, media masa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan fisik, biologis dan sosial, serta pengalaman”. Dengan demikian terbukti bahwa terjadinya pencobaan atau ujian terhadap Pendeta yang melayani dengan hati nurani yang murni dipengaruhi oleh lingkungan, jemaat, sinode, diri sendiri dan keluarga. Pencobaan yang datang dari lingkungan seperti teman dekat, atau teman yang suka membagi berkat sebagaimana yang dikatakan oleh (P3) sehingga mengorbankan hati nurani; Juga dari jemaat sebagaimana yang dikatakan oleh (P1), seperti di Sidang Majelis Jemaat dalam pengambilan keputusan. Sama halnya yang dikatakan oleh partisipan (P2): “dalam keputusan sidang. Ketika suara terbanyak, walaupun tidak sesuai dengan hati nurani, harus tetap mengikuti keputusan”. Demikian pula dari aras Sinode, adanya tekanan yang dilakukan oleh pimpinan sinode yang datang ke rumah dengan ajakan supaya ikut dengannya sebagaimana yang dikatakan partisipan (P4) dan yang dikatakan oleh partisipan (P5), saat ia mengoreksi tulisan yang diterbitkan pimpinan gereja. Selanjutnya partisipan (P4) yang mengatakan bahwa sumber pencobaannya adalah keluarga. Ia mengatakan: “di keluarga semuanya saya yang kerjakan. Dan kurang

menjalani kehidupan keluarga, isteri cemburu tidak membantu, tak mendukung, minta cerai”. Berbeda dengan yang dikatakan oleh P5, bahwa keluarganya memberi suport supaya bertindak dengan hati nurani. Demikianpun yang dikatakan oleh P2. Keluarganya mendukung untuk melaksanakan pelayanan sesuai hati nurani tapi adakalanya bertentangan dengan hati nuraninya karena mereka minta pindah karena merasa kasihan. Yang terakhir yang menginformasikan bahwa sumber pencobaan adalah diri sendiri yaitu P6. Ia akui sebagai kelalaian dan kesalahan. Sulit menghindar sehingga jatuh.

Dari hasil wawancara dengan rumusan masalah yang pertama, melahirkan juga tema yang ketiga yakni perang rohani: Gejolak hati akibat pencobaan yang berlawanan dengan hati nurani. Damiaati (2017) mengatakan bahwa “praktik dipahami sebagai sikap atau perilaku. Sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek”. Selaras dengan apa yang dikatakan partisipan yang mengungkapkan perasaan mereka akibat pencobaan yang berlawanan dengan hati nurani, yakni rasa berdosa sebagaimana yang dikatakan oleh P3: “Jujur saya katakan kalau tidak sesuai dengan hati nurani, ada rasa berdosa, ada perasaan bersalah”. Merasa stress rohani seperti mengeluh sebagaimana yang disampaikan oleh P7. “Semua menjadi kacau, hampa dan berat berhadapan dengan situasi seperti itu” sebagaimana yang dikatakan oleh P4. “Tidak puas, tidak bersukacita dan tidak enjoy dalam pelayanan” sebagaimana yang dikatakan oleh WT. Demikianpun rasa bimbang, sebagaimana yang dikatakan oleh JK : “Dalam

pengalaman, kadang kala sering mengeluh, apalagi hal yang tidak benar, yang membuat kita dalam kebimbangan. Walaupun hati nurani kita berkata bahwa hal ini tidak benar, tapi karena kondisi seperti sekarang, kita sering dilemma. Membuat kita menyimpang”. Ungkapan-ungkapan perasaan dari partisipan menunjukkan adanya hubungan antara perilaku, pandangan dan perasaannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Azwar (2012) bahwa ada tiga struktur sikap yang memengaruhi keputusan yakni kognitif, efektif dan perilaku atau konatif.

Dari hasil wawancara dengan rumusan masalah kedua, yakni: Apakah hati nurani Pendeta GMIM yang murni sesuai dengan Kisah Para Rasul 24 : 16 berperan nyata dalam kinerja pelayanannya di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa?, ditemukan tema yang kelima, yakni: Berdamai (Rekonsiliasi). Tema ini mengekspresikan peran hati nurani partisipan dalam pelayanannya. Peran diartikan oleh Barbara “sebagai seperangkat tingkah yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu system”. Oleh Soekanto (2009) peran diartikan sebagai proses dinamis kedudukan atau status. Oleh Suhardono (1994) peran diartikan sebagai “seperangkat patokan yang memberi arahan pada perilaku yang dilakukan seseorang ketika menduduki suatu posisi dimasyarakat”. Jadi peran hati nurani dapat diartikan sebagai tingkah laku, proses, fungsi dan patokan. Hal-hal ini terlihat dari jawaban-jawaban partisipan. Hati nurani dijadikan harapan untuk melakukan teguran ketika ada yang bertentangan dengan hati nurani sebagaimana dikatakan oleh P7: “Kalau ada yang bertentangan dengan hati nurani, saya akan tegur

walaupun hal itu menyinggung perasaan, tapi saya tidak akan balas”. Hati nurani berperan sebagai pegangan untuk control, sebagaimana dikatakan P3: “Hati nurani harus menjadi pegangan yang mengontrol keputusan, etika dan langkah dalam pelayanan”. Hati nurani berperan memberi kesadaran sebagaimana yang dikatakan oleh P4: “Kalau kita biarkan akan tinggalkan keluarga, ke kota lain, tapi setelah hati nurani bicara akhirnya sadar. Semua bisa pulih, semua kembali, so enjoy, sudah plong karena peran hati nurani”. Hati nurani menolak apa yang salah sebagaimana yang dikatakan oleh P1:” Hati nurani menolak apa yang salah”. Hati nurani memberi tuntunan sebagaimana yang dikatakan oleh P1:” Hati nurani menuntun bagaimana seharusnya melayani sesuai kehendak Tuhan walaupun sulit”. Hati nurani mendorong untuk taat pada Tuhan sebagaimana yang dikatakan oleh P1: “Lebih baik kamu marah kepada saya daripada Tuhan marah kepada saya”. Secara bervariasi terlihat tentang peran hati nurani. Hal-hal ini searah dengan apa yang dikatakan oleh Cohen (1992) bahwa peran memiliki beberapa bagian. Ada peranan nyata, dianjurkan, konflik peran, kegagalan peran, dan ketegangan peran. Dan oleh Narwoko, ada peran yang secara otomatis karena sebagai bawaan dan ada peran yang dilakukan oleh diri sendiri yang dianggap harus dilakukan oleh individu. Demikianpun yang dikatakan oleh Soekanto (1990), bahwa ada peran dasar yang tidak dapat diubah, yang selalu penting dalam setiap situasi. Demikian yang terlihat berkaitan dengan peran hati nurani Pendeta dalam pelayanannya.

Dari hasil wawancara dengan rumusan masalah ketiga yakni:
Bagaimana hati nurani Pendeta GMIM yang murni memengaruhi kinerja

pelayanannya di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa?, maka ditemukanlah tema yang keempat dan keenam. Tema keempat yakni Setia teguh: Konsisten tidak berkompromi dalam melaksanakan hati nurani yang murni. Tema ini menunjukkan adanya pengaruh hati nurani sehingga partisipan setia teguh, konsisten dalam melaksanakan hati nurani yang murni. Surakhmad (2012) mengatakan “ pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan”. Hal sesuai dengan apa yang dikatakan oleh partisipan (P2): “ada tawaran-tawaran yang tidak sesuai, apalagi dalam sidang , ada rayuan untuk loloskan keinginan orang tertentu. Tapi dengan hati nurani, tetap mempertahankan apa yang terbaik”. Selanjutnya pengaruh adalah daya yang membentuk atau mengubah sesuatu sebagaimana yang dikatakan oleh Badudu dan Zain (2001): “pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi atau sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain”. Hal ini terlihat pada partisipan yang dipengaruhi hati nurani sehingga taat pada aturan dan ajaran, sebagaimana ungkapan partisipan (P8): “Hati nurani juga berarti empati yang dalam. Membuat kita berpegang pada aturan”. Demikian juga yang dikatakan oleh partisipan (P2):”Hati nurani membuat kita mempertahankan ajaran”. Hati nurani juga memengaruhi partisipan sehingga dengan tegar setia melayani sebagaimana dikatakan oleh partisipan (P8): “Dengan hati nurani, saya harus melayani mereka walaupun harus berhadapan dengan risiko. Walaupun ada yang berbeda dan tetap

ngotot pada keputusan. Saya siap mengambil resiko karena memperhatikan kebutuhan pelayanan”. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh partisipan (P2): “Sebagai sebagai hamba Tuhan harus maju dalam pelayanan. Semua dapat dilayani, walaupun tidak searah dan kecewa”. Demikianpun partisipan siap mengambil resiko sebagaimana yang dikatakan partisipan (P8): “Saya siap menerima resiko, seperti umpatan”. Sama halnya yang dikatakan oleh partisipan (P5): “Harus berani mengambil resiko sehingga tidak membunuh hati nurani. Jangan cari aman, apalagi hanya untuk mempertahankan jabatan atau kedudukan. Jangan cari aman, jangan takut kehilangan pujian dan pengakuan”. Hati nurani juga mempengaruhi sehingga melayani sesuai pengakuan pada Tuhan, seperti yang dikatakan partisipan (P1): “Melayani sesuai aturan yang berlaku, sesuai pengakuan pada Tuhan. Pelayanan harus nomor satu. Walau dalam pelayanan banyak godaan seperti cari jalan sendiri atau cari peluang sendiri”. Hal-hal ini searah dengan Gottschalk yang mengatakan bahwa “pengaruh adalah suatu efek yang tegar dan membentuk pikiran dan perilaku baik kolektif maupun sendiri-sendiri”. Hati nurani juga memengaruhi partisipan sehingga dapat bertobat sebagaimana dikatakan partisipan (P6): “Kalau sesuai dengan hati nurani, yang harus dibuat tentu memahami situasi yang ada dan pergumulan yang dilewati, tentu pertama adalah pertobatan. Dengan pertobatan maka segala sesuatu dapat diubah”. Hal yang sama dikatakan partisipan (P4): “Saya sadar saya tidak bisa lari dari masalah. Ada beban, penyesalan. Dengan hati nurani ternyata salah, jangan minum. Harus hadapi masalah dan tenang”. Demikianpun yang dikatakan partisipan (P3): “Dalam

pengalaman, hati nurani memengaruhi dengan mengingatkan bahwa kita sudah salah, mendorong kita untuk mengakui kesalahan. Pengaruh hati nurani dalam pelayanan, ini hal yang paling penting untuk menyadarkan kita sebagai seorang pendeta atas sebuah kesalahan”. Hal-hal ini sesuai dengan yang dikatakan Drunein Van David: “Hati Nurani membentuk perilaku dalam gereja sebagaimana sifat dan fungsi hati nurani sebagai kekuatan, saksi (membebaskan atau menghukum), penilai, bersaksi tentang kebenaran, bisa sehat atau sakit, Kristus menyucikan hati nurani”.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan rumusan masalah yang ketiga, melahirkan pula tema keenam, yakni: Jatuh (ke dalam dosa, melanggar atau mengabaikan hati Nurani yang murni). Tema ini mencerminkan kejatuhan seorang Pendeta ketika mengabaikan hati nurani yang murni. Dalam tata gereja GMIM tahun 2021, Peraturan Tentang Pelayan Khusus, Bab IV Ketertiban Pelayan Khusus, Pasal 14 ayat 1- 3, yakni ayat 1: “ Pelayan Khusus harus memenuhi ketentuan sebagaimana yang dimaksud Tata Dasar Bab VI pasal 24 ayat 1-3 dan hidup serta melayani sesuai pengakuan dan janji peneguhan. Ayat 2: “ Pelayan Khusus wajib menjalankan, menampakkan dan mempertanggungjawabkan panggilan dan pelayanannya sesuai Tata Gereja GMIM. Ayat 3: “ Pelayan Khusus hendaknya menampakkan sikap keteladanan”. Dengan demikian Pendeta dikatakan jatuh karena tidak hidup serta melayani sesuai pengakuan dan janji peneguhan, tidak menjalankan, menampakkan dan mempertanggungjawabkan panggilan dan pelayanannya sesuai Tata Gereja GMIM dan tidak menampakkan sikap keteladanan”. Kejatuhan pendeta

seperti mengabaikan tugas, sebagaimana dikatakan partisipan (P5);” Pada hal ajaran, aturan dan etika moral. Kadang-kadang, pengajaran yang salah, hati nurani saya bergejolak. Juga berkaitan dengan aturan gereja”. Demikian juga pengabaian aturan, seperti yang dikatakan partisipan (P8): “Pada umumnya pelanggaran berkaitan dengan aturan”. Sama dengan yang dikatakan partisipan (P2): “Yang banyak berkaitan dengan aturan TG. Misalnya ketika ada yang tidak sesuai dengan aturan, tapi dalam Sidang Majelis Jemaat, dipaksakan untuk dilaksanakan”. Selanjutnya berkaitan dengan kejatuhan pada aspek keteladanan, yakni pelanggaran etika moral. Dari Sembilan orang yang diwawancarai, hanya dua orang yang terbuka pada point ini yakni berkaitan dengan masalah minuman keras dan perselingkuhan. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan partisipan (P4):” kacau dan dalam situasi itu, saya minum-minuman keras terus , hilang arah, dilema, dan merasa tertekan. Akhirnya saya sadar. Untuk melaksanakan tugas panggilan utama, dan ini adalah bisikan hati nurani”. Sama halnya yang diungkapkan oleh partisipan (P6):” Pada persoalan rumah tangga. Saya agak terlena, padahal sebenarnya tidak boleh masuk ke dalam yang sulit untuk menghindar. Mencoba tapi ya jatuh juga, ya memang sebagai pendeta jatuh juga, di situ saya mengakui ada kesalahan”.

Bahasan-bahasan yang dilakukan membuktikan bahwa hasil obsevasi, data dan wawancara mempunyai persesuaian. Obsevasi yang menunjukkan adanya pendeta-pendeta bermasalah akibat tidak melaksanakan pelayanan sesuai dengan hati nurani. Hal ini dibuktikan

dengan adanya data atau dokumen yang ditemukan, terutama dari hasil wawancara yang diselaraskan dengan landasan teoritis.

Bahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah pertama, yakni: Bagaimanakah praktik pelaksanaan hati nurani Pendeta GMIM yang murni sesuai Kisah Para Rasul 24:16?, menghasilkan tiga tema temuan yakni: Spiritualitas Kristen, Pencobaan/ Ujian dan Perang Rohani. Ketiga tema temuan ini mencerminkan bagaimana praktik pelaksanaan hati nurani Pendeta GMIM yang murni sesuai dengan Kisah Para Rasul 24:16. Dalam praktik, pelayanan dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia, berkaitan dengan ajaran, aturan dan etika moral, sesuai pengakuan seorang Pendeta saat diteguhkan, mencerminkan spiritualitasnya berdasarkan ajaran Alkitab, sebagai tema pertama, menunjukkan bahwa pelayanannya adalah untuk memuliakan Tuhan, dan sadar serta percaya pada tuntunan Roh Kudus, dan melaksanakan pelayanannya sebagai tanggung jawab dan untuk menyuarakan kebenaran Allah. Dapat dikatakan juga bahwa praktik pelaksanaan hati nurani Pendeta GMIM yang murni, telah dilakukannya di hadapan Allah sebagaimana makna spiritualitas dan di hadapan manusia.

Tema kedua yakni Pencobaan/ Ujian karena saat praktik melaksanakan pelayanannya, Pendeta mengalami pencobaan / Ujian akibat hal yang berlawanan dengan hati nurani yang murni. Pencobaan atau ujian imannya, bersumber dari lingkungan yakni teman dan faktor lainnya, jemaat yakni sidang majelis jemaat, bersumber dari sinode yakni pimpinan gereja, bersumber dari keluarga dan dari sendiri. Akibatnya, dalam praktik, Pendeta

mengalami perang Rohani, sebagai tema ketiga, dalam bentuk gejolak hati sehingga merasa berdosa, mengalami stress rohani (merasa dihakimi, marah, kacau, tidak puas, tidak bersukacita), bimbang, dilema dan menyimpang.

Bahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang kedua, yakni: Apakah hati nurani Pendeta GMIM yang murni sesuai dengan Kisah Para Rasul 24 : 16 berperan nyata dalam kinerja pelayanannya di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa, menghasilkan tema temuan kelima, yakni Berdamai (Rekonsiliasi). Tema ini mencerminkan bahwa hati nurani Pendeta GMIM yang murni sesuai Para Rasul 24:16 berperan nyata dalam kinerja pelayanannya di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa dalam bentuk berdamai atau rekonsiliasi seperti melakukan teguran terhadap apa yang salah, melakukan control, memberi kesadaran, memberi penolakan, tuntunan dan mendorong untuk melakukan pelayanan sesuai hati nurani yang murni.

Selanjutnya bahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah ketiga, yakni: Bagaimana hati nurani Pendeta GMIM yang murni memengaruhi kinerja pelayanannya di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa? menghasilkan tema temuan keempat dan tema temuan keenam. Tema temuan keempat yakni Setia Teguh: Konsisten tidak berkompromi dalam melaksanakan hati nurani. Tema ini mencerminkan bagaimana hati nurani Pendeta GMIM yang murni memengaruhi kinerja pelayanannya di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa. Hal ini terlihat dengan adanya Pendeta yang tetap setia teguh atau konsisten tidak berkompromi dalam

melaksanakan pelayanan sesuai hati nurani yang murni. Tindakan ini dilakukan dengan alasan untuk mempertahankan yang baik, mempertahankan ajaran, dan taat pada aturan. Juga karena kesetiaan melayani sekalipun berhadapan dengan resiko diumpat, kehilangan jabatan, pujian dan pengakuan. Dan kesetiaan itu dilakukan sesuai pengakuan pada Tuhan sekalipun ada godaan untuk mencari jalan sendiri dan dengan alasan adanya pertobatan. Selanjutnya tema temuan keenam yakni Jatuh (ke dalam dosa, melanggar aturan atau mengabaikan hati nurani). Tema ini mencerminkan pengaruh hati nurani yang diabaikan sehingga mengakibatkan kejatuhan. Kejatuhan karena melanggar atau mengabaikan hati nurani yang murni sehingga mengabaikan tugas (Ajaran, Aturan dan Etika Moral), mengabaikan Ajaran seperti memberi pengajaran yang salah, mengabaikan aturan seperti pelanggaran aturan dalam Tata Gereja dan ada yang jatuh dalam dosa etika moral, seperti mabuk dan perselingkuhan.

4.8. Refleksi Teologis

Gereja sebagai persekutuan orang percaya (1 Kor 1:1,2) adalah milik Tuhan. Ia memercayakan pelayanan persekutuan orang percaya sebagai domba-dombanya-Nya kepada orang yang dipanggil dan diutus-Nya (Yoh 10, Ef 4). Oleh sebab itu jawaban “ya dengan segenap hati “ merupakan perwujudan penghormatan, tanda kesediaan, ketulusan, kesetiaan dan ketaatan atas kemuliaan pelayanan yang dipercayakan-Nya.

Dalam praktik, pelayanan dengan segenap hati atau dengan hati nurani yang murni, mendapatkan dinamikanya. Hati nurani menjadi tempat pertempuran rohani antara keinginan daging dan keinginan Roh (Rm 2:15, 7;15,19,22-23), yang dapat mengakibatkan hati semakin kuat atau lemah bahkan rusak dan jahat. Hal ini teragantung kearah mana orang mencondongkan hatinya.

Spiritualitas kristiani, sebagai kekuatan nilai-nilai firman Allah , sangat memengaruhi praktik hati nurani yang murni dalam kesadaran, pertimbangan dan keputusannya yang mewujudkan dalam perilaku seseorang dalam pelayanannya. Demikian yang terjadi pada rasul Paulus. Hatinya diubah. Awalnya, hatinya terbentuk dengan spiritualitas Taurat, akhirnya karena pertemuan pribadinya dengan Yesus Firman yang hidup (Kis 9), hatinya menjadi hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia (Kis 24:16). Dengan demikian tak dapat disangkal bahwa Firman yang diajarkan berulang-ulang pada setiap generasi (Ul 6), yang direnungkan siang dan malam akan membahagiakan (Maz 1), dan akan mengubah setiap spiritualitas seseorang sebagaimana dikatakan 1 Timotius 3:16, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran".

Ujian terhadap hati nurani dapat datang dari berbagai penjuru. Dari teman yang mendatangkan kecelakaan (Ams 18:24), dari pergaulan yang buruk (1 Kor 15:33), dari persidangan gerejawi yang melegitimasi konspirasi, nepotisme, hasutan dan kekuasaan (Paulus di hadapan

mahkamah agama. Kis 22:30-23:10; Yesus di hadapan mahkamah agama (Mat 26:57,59-68), dari pimpinan gembala yang jahat (Yeh 34), dari keluarga yang sepakat untuk menghindar dari tanggungjawab pelayanan (Kis 5), dari diri sendiri karena nafsu dan hati yang dipenuhi keserakahan (2 Pet 2:14) dan keinginan duniawi (Kol 3:5).

Gejolak hati akibat ujian dalam pelayanan yang bertentangan dengan hati nurani dapat mengakibatkan rasa berdosa (Yak 4:17), kesesakan (Kej 42:21), stress rohani (2 Sam 24:10), bimbang (Yak 1:9) dan perasaan menyesal (Mat 27:3). Semua ini tidak menguntungkan dalam pelayanan karena mengakibatkan ketidak tenangan, mendua hati dan hilangnya sukacita dalam pelayanan.

Hati nurani sangat berperan sebagai pedoman untuk menilai dan bertindak karena hati nurani merupakan kesadaran yang diberikan Allah untuk melakukan kehendak-Nya karena di dalam hatilah Allah menaruh firman-Nya (Ul.30:14), sehingga dari dalam hati terpancar kehidupan (Ams 4:23). Oleh sebab itu setiap orang harus menguatkan hatinya sebagaimana

dikatakan dalam Ulangan 31:86 Ulangan 31 : 86: *“Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab Tuhan, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau; Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.”* Dan setiap orang harus takluk kepada Allah dan kepada suara hatinya (Rm 13:5).

Hati nurani tidak boleh diabaikan. Orang yang mengabaikannya akan berkompromi dengan kesalahan dan dosa (Tit 1:15), iman menjadi kandas (1 Tim 1:19, 3:9), melakukan perbuatan tersembunyi yang

memalukan, licik, memalsukan firman Allah dan tidak dapat menyatakan kebenaran (2 Kor 4:2, 2 Kor 5:11).

Yang perlu dilakukan sekarang adalah memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah oleh kebangkitan Yesus Kristus (1 Pet 3:21), supaya hati nurani kita tidak menuduh kita, tetapi memiliki keberanian percaya untuk mendekati Allah (1 Yoh 3:21), sehingga kesaksian hati nurani dapat membuat kita bermegah (2 kor 1:12).

Dengan demikian dapat dilihat, dirasakan dan diamini bahwa hati nurani tidak boleh diabaikan apalagi dibunuh. Hal ini menjadi dasar bagi penting dan urgennya Pendidikan Agama Kristen kepada Pendeta agar memiliki ketangguhan menghadapi pencobaan. Juga kepada anggota jemaat, pimpinan gereja dan keluarga, yang bukan hanya berorientasi pada peningkatan kualitas Pengetahuan dan keterampilan tapi terutama kualitas hati, sehingga dapat beribadah, melayani dan mengasihi-Nya dengan segenap hati (Ul 10:12, Kol 3:23-24, Mat 22:37-40).

Biarlah dengan penuh sukacita iman dengan kebanggaan karena Yesus Kristus, kita semua berkata: Sebab itu aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia (Kis 24:16). Terpujilah nama Tuhan. Amin.